

PENCIPTAAN BUKU ILUSTRASI CERITA RAKYAT ASAL MULA CANDI PARI SIDOARJO

Agung Santoso¹, Muhammat Andre Kristiawan²

^{1,2}Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknik
Universitas Maarif Hasyim Latif, Sidoarjo, Indonesia
e-mail : e-mail : agung@dosen.umaha.ac.id¹
andrekrstiawan@student.umaha.ac.id²

ABSTRAK

Perancangan Buku Ilustrasi Cerita Rakyat Asal Mula Candi Pari Sidoarjo ini memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat serta menerapkan makna dari cerita rakyat dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang terjadi di daerah Candi Pari adalah kurangnya wawasan atau pengetahuan para remaja mengenai cerita dibalik didirikannya candi di desa Candi Pari. Dengan zaman yang sudah modern dan pesatnya perkembangan teknologi menjadi pemicu kurangnya minat remaja Indonesia akan cerita lokal yang ada. Dalam hal ini dibutuhkan metode untuk mengedukasi para remaja agar mau dan minat terhadap budaya sendiri. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan interaktif dimana beragam tahap saling berhubungan dan tidak selalu sesuai dengan susunan yang sudah disajikan. Hasil dari perancangan yaitu berupa buku ilustrasi. Keunggulan dari buku ilustrasi ini adalah ilustrasi yang menarik dengan menggunakan desain warna yang cerah dan menggunakan font carolina valtuille yang mudah dibaca sehingga menjadi sebuah daya tarik dari buku ilustrasi Cerita Rakyat Asal Mula Candi Pari Sidoarjo kepada anak-anak dan remaja. Media utama dari perancangan ini yaitu berupa buku ilustrasi yang disertai dengan beberapa media pendukungnya seperti paper bag, kaos, pembatas buku, gantungan kunci, poster, dan stiker. Buku ilustrasi tentang Cerita Rakyat Asal Mula Candi Pari Sidoarjo bertujuan memberikan informasi dan mengedukasi masyarakat terutama anak-anak dan remaja untuk dapat mengetahui dan peduli dengan budaya lokal yang ada di sekitar kita.

Kata kunci: Buku Ilustrasi, Cerita Bergambar, Cerita Rakyat

ABSTRACT

The design of this Illustrated Book of Folklore Origins of Candi Pari Sidoarjo has the aim of providing knowledge to the public and applying the meaning of folklore in everyday life. The problem that occurs in the Candi Pari area is the lack of insight or knowledge of teenagers about the story behind the establishment of the temple in Candi Pari village. With the modern era and the rapid development of technology, it triggers the lack of interest of Indonesian youth in existing local stories. In this case, a method is needed to educate teenagers to be willing and interested in their own culture. The method used is a qualitative method. Data collection techniques were carried out through the stages of observation, interviews, and documentation. Data analysis uses qualitative data analysis with an interactive approach where the various stages are interconnected and do not always match the arrangement that has been presented. The result of the design is in the form of an illustration book. The advantages of this illustration book are the attractive illustrations using bright color designs and the easy-to-read carolina valtuille font so that it becomes an attraction of the illustration book Folklore of the Origin of Candi Pari Sidoarjo to children and teenagers. The main media of this design is in the form of an illustrated book accompanied by several supporting media such as paper bags, t-shirts, bookmarks, key chains, posters, and stickers. This illustrated book about the Folklore of the Origin of Candi Pari Sidoarjo aims to provide information and educate the public, especially children and teenagers, to be able to know and care about the local culture that surrounds us.

Keyword: Folklore, Illustration Book, Picture Story

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan keragaman ras dan budaya memiliki keunikan dan khas di setiap daerahnya. Salah satu dari budaya Indonesia yaitu daerah dengan cerita rakyatnya. Cerita rakyat merupakan bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan, diwariskan secara turun temurun dikalangan masyarakat secara tradisional (Mantra, 1978: 8), namun seiring dengan kemajuan zaman cerita rakyat sebagai bagian dari identitas dan lokalitas dari suatu daerah tertentu, mulai terlupakan. Banyak cerita dari budaya luar mulai mendominasi di negeri sendiri melalui media seperti *light* novel, komik, dan anime. Menurut pendapat Sari (2018) menyebutkan bahwa komik merupakan karya yang paling banyak diminati pembacanya tidak mengenal batas usia, terutama komik yang berasal dari negara Jepang. Sebagai salah satu upaya mengingatkan kembali akan lokalitas dan asal kita, dapat dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran kepada generasi muda. Salah satu caranya, dengan melalui cerita legenda asal mula suatu daerah dan budaya yang ada di dalamnya melalui media yang unik dan menarik seperti sebuah buku ilustrasi yang serupa dengan komik, sehingga dapat diterima oleh generasi masa sekarang.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang kaya akan warisan peninggalan kerajaan-kerajaan baik dari kerajaan Hindu, Budha, dan Islam. Contoh peninggalan yang khas dan dapat bertahan hingga saat ini adalah candi. Beragam candi tersebar diberbagai kota di Jawa Timur seperti situs Trowulan dari Mojokerto, Candi Penataran dari Blitar, dan lainnya (Budiarto, 2019: 33). Di kabupaten Sidoarjo terdapat beberapa candi yang terkenal salah satu candi tersebut adalah Candi Pari. Kata *pari* dari Candi Pari memiliki arti "padi" karena sebelum dibangun sebuah candi loksai tersebut adalah sebuah lumbung padi. Ada sebuah cerita rakyat dibalik dibangunnya candi di lokasi lumbung padi. Cerita ini diwariskan secara turun temurun sebagai pengingat tentang asal mula dibangunnya Candi Pari. Cerita tersebut mengisahkan tentang Jaka Pandelegan dan istrinya yang menghilang dalam lumbung padi saat hendak di bawa ke kerajaan Majapahit. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, cerita tentang asal mula dibangunnya Candi Pari ini sudah semakin jarang diketahui masyarakat, kecuali pengurus candi dan sesepuh masyarakat sekitar candi.

Saat ini masyarakat di daerah Sidoarjo dan sekitarnya terutama generasi muda belum mengetahui tentang cerita rakyat mengenai asal usul Candi Pari. Menurut Imam Mukri Efendy (dalam Bhirawa, 2020) selaku Kepala Bagian Pemerintahan Pemkab Sidoarjo menyatakan bahwa tugas generasi muda saat ini menjaga kelestarian

budaya bangsa, dan jangan sampai di telan zaman. Padahal cerita rakyat mempunyai peranan penting terutama bagi para generasi muda khususnya anak – anak dan remaja.

Dalam pendapat Karyanto (2008) mengatakan bahwa cerita rakyat penting untuk anak usia dini karena cerita rakyat mengandung pesan moral dan dapat dikembangkan untuk kebutuhan anak – anak sekaligus sebagai bentuk sarana pelestarian cerita rakyat dan budaya – budaya kepada generasi muda.

Cerita tentang asal mula Candi Pari belum pernah diangkat dalam bentuk buku cerita ilustrasi bergambar, sehingga penulis berencana merancang buku cerita ilustrasi bergambar tentang asal mula Candi Pari. Buku cerita ilustrasi bergambar dipilih karena cerita bergambar pada dasarnya sama dengan komik, tetapi cerita bergambar lebih menonjolkan satu ilustrasi dalam sebuah halaman yang mewakili banyak kejadian. Menurut Ilham (2020) media ilustrasi sangat efektif digunakan karena dapat memudahkan dalam memahami suatu tulisan, memberikan hiburan bagi pembaca agar tidak bosan, dan menjelaskan secara singkat sebuah tulisan atau cerita. Ilustrasi terdiri atas ilustrasi naturalis, ilustrasi dekoratif, ilustrasi kartun, ilustrasi cerita bergambar, ilustrasi karikatur, ilustrasi buku pelajaran, dan ilustrasi khayalan. Sementara untuk jenis ilustrasi yang akan divisualisasikan yaitu ilustrasi cerita bergambar, Ilustrasi cerita bergambar merupakan sejenis ilustrasi gambar yang diberi teks yang menceritakan tentang cerita asal mula Candi Pari guna memberikan informasi kepada para remaja. Adapun pada perancangan karya yang akan diciptakan terdiri atas media pokok yaitu buku dan media pendukung berupa kaos, pembatas buku, paper bag dan stiker. Dengan diadaptasinya cerita tentang asal mula Candi Pari ke dalam buku cerita ilustrasi bergambar diharapkan dapat menarik minat masyarakat terutama anak-anak dan remaja mengenai cerita rakyat yang ada di Indonesia terutama di daerah Sidoarjo dan sekitarnya, sekaligus sebagai media pembelajaran dan pengembangan kepribadian moral yang baik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada perancangan ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian di interpretasikan. Penelitian kualitatif juga disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan terhadap objek dalam kondisi ilmiah atau apa adanya (Ernawati, 2019).

1. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, Observasi yaitu melibatkan diri langsung dengan objek yang diteliti (Ernawati,

2019). Dalam perancangan ini observasi dilakukan dengan cara mengunjungi lokasi Candi Pari yang berada di daerah Dusun Pari, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

- b. Wawancara, Wawancara merupakan cara untuk mendapatkan informasi dengan cara tatap muka.. Pada tahapan ini penulis melakukan wawancara secara langsung dengan Muhammad Sahroni selaku budayawan atau juru kunci dari Candi Pari Sidoarjo, beserta remaja dan anak-anak disekitar candi apakah mereka mengetahui tentang cerita sejarah Candi Pari atau tidak.
- c. Dokumentasi, Dokumentasi yaitu pengumpulan data dan informasi tentang objek perancangan (Ernawati, 2019). Pada tahapan ini penulis mengambil dokumentasi dari Candi Pari, dimulai dari bangunan candi, proses wawancara, dan lainnya.

2. Analisis Data

Proses analisis data yang dilakukan pada perancangan ini menggunakan metode analisis data kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell, (2016:260) analisis data kualitatif merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk memaknai data yang berupa teks maupun gambar dengan cara memilah-milah data lalu menyusunnya kembali. Analisis data kualitatif ini menggunakan pendekatan interaktif dimana beragam tahap saling berhubungan dan tidak selalu sesuai dengan susunan yang sudah disajikan. Dalam hal ini, analisis kualitatif yang disampaikan penulis dimulai dengan menganalisa beberapa point hingga mencapai sebuah kesimpulan. Proses analisa data tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1. Mengolah dan mempersiapkan data

Dalam proses ini penulis mempersiapkan data tersebut melalui studi pustaka, wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang nantinya akan di olah. Dalam proses pengolahan data dalam metode kualitatif bisa dilakukan secara bersamaan pada saat proses pengumpulan data. Pada proses ini, yang dilakukan adalah menganalisis data-data yang diperlukan kedalam sebuah memo pada saat melakukan pengumpulan data.

2. Membaca keseluruhan data

Dalam proses ini penulis membaca secara keseluruhan dari data yang sudah diperoleh dalam proses pertama. Proses ini berguna untuk memilih data mana yang harus difokuskan dan data-data yang tidak dimasukkan.

3. Memulai proses dari data yang sudah diperoleh

Dalam proses ini yang sudah dibaca dan diteliti dalam proses sebelumnya di kategorikan

kedalam 3 kategori yang nantinya akan di kembangkan dan dideskripsikan dalam proses selanjutnya. 3 kategori tersebut antara lain :

- a. Kategori data yang berkaitan dengan topik-topik utama yang sudah diketahui secara umum, yang berlandaskan perancangan-perancangan sebelumnya.
- b. Kategori data yang mengejutkan dimana data tersebut belum pernah diketahui sama sekali oleh penulis.
- c. Kategori data yang bisa digunakan sebagai strategi kreatif untuk menarik target utama dalam perancangan.

4. Mendeskripsikan hasil kedalam beberapa poin

Mendeskrripsikan data kedalam beberapa tema, dalam proses ini penulis mendeskripsikan data yang diperoleh kedalam 4 poin dengan hasil sebagai berikut :

- a. Tujuan : Tujuan perancangan ini adalah memberikan informasi kepada anak-anak dan remaja tentang cerita rakyat asal mula berdirinya Candi Pari.
- b. Target Perancangan : Pada perancangan ini yang menjadi target utama adalah anak-anak usia 7-17 tahun
- c. Tema : Tema yang diangkat adalah penggambaran masa lalu pada saat zaman kerajaan Majapahit pada masa raja Hayam Wuruk.
- d. Kategori Perancangan : Perancangan ini dikategorikan sebagai model perancangan prosedural yang berarti menggunakan langkah-langkah yang harus di ikuti untuk menghasilkan sebuah buku ilustrasi.

5. Penarikan kesimpulan

Pada Proses ini penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah di proses dari tahapan-tahapan sebelumnya. Kesimpulan yang diperoleh dari data-data tersebut berguna untuk memberikan informasi mengenai asal mula berdirinya Candi Pari kepada anak-anak dan remaja agar tujuan bisa tercapai maka harus menggunakan media yang disukai anak-anak dan remaja sehingga mereka bisa tertarik dan membaca cerita tersebut. Salah satu media tersebut adalah buku ilustrasi bergambar, buku tersebut harus di rancang dengan desain dan gaya ilustrasi yang di gemari anak-anak dan remaja dengan harapan jika anak-anak dan remaja sudah tertarik untuk membaca kisah tersebut, maka itu bisa membeikan informasi mengenai cerita rakyat asal mula berdirinya Candi Pari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembuatan buku ilustrasi tidak hanya sekedar kumpulan gambar tetapi memiliki proses yang panjang. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan ada proses dan tahapan – tahapan tertentu. Dalam hal ini penulis membuat buku ilustrasi yang ditujukan kepada remaja, sehingga otomatis pembuatan desain harus sesuai dan disukai para remaja saat ini, selain itu penulis ingin mengenalkan cerita budaya lokal atau cerita budaya Indonesia yang dikemas sedemikian rupa agar dapat diminati oleh para remaja sehingga bisa melestarikan cerita rakyat yang sudah turun – temurun.

Judul

Judul buku yang digunakan oleh penulis adalah “Cerita Rakyat Asal Mula Candi Pari Sidoarjo”.

Sinopsis

Sinopsis dari kisah Asal Mula Candi Pari di ambil dari sumber wawancara dengan budayawan bernama bapak Soekarno yang bertempat tinggal di dekat Candi Pari berada. Adapun sinopsisnya sebagai berikut :

Cerita bermula saat Jaka Walang Tinunu meminta izin kepada ibunya untuk membuka lahan guna membuat tempat tinggal dan persawahan di daerah Kedung Soko arah utara Kedungkras. Suatu malam teman Jaka Walang Tinunu memasang wuwu di sungai Kedung Soko, saat dilihat esok harinya ternyata dia berhasil menangkap ikan kutuk besar yang biasa disebut “Deleg”. Saat akan dipotong dan dimasak tiba-tiba ikan itu dapat berbicara layaknya manusia, dan mengatakan bahwa dia dulunya seorang manusia. Setelah ikan tersebut menceritakan kisahnya, Jaka Walang Tinunu merasa tersentuh dan kemudian berkata “Barang siapa yang berasal dari manusia, kembalilah menjadi manusia lagi”. Tiba-tiba ikan tadi berubah menjadi sosok pria yang memiliki ketampanan seperti Jaka Walang Tinunu, lalu diberi nama Jaka Pandelegan dan ia diangkat menjadi adik atau saudaranya.

Setelah selesai memabat hutan untuk persawahan, Jaka Walang Tinunu termenung karena dia tidak memiliki bibit padi untuk ditanam dan terlalu miskin untuk membelinya. Lalu dia teringat bahwa ibunya memiliki seorang kakak yang tinggal di Gunung Penanggungan bernama Kyai Gede. Berangkatlah Jaka Walang Tinunu disertai dengan Jaka Pandelegan. Sesampainya di tempat Kyai Gede, Jaka Walang Tinunu dan Jaka Pandelegan bertemu dengan Kyai Gede sekeluarga. Jaka Walang Tinunu tidak berani untuk mengutarakan

keinginannya, kemudian ia sampaikan kepada Nyai Gede yang nantinya disampaikan Pada Kyai Gede.

Saat Kyai Gede mengetahui niat dari kedatangan Jaka Walang Tinunu, dia tak percaya bahwa bibit padi yang diminta nantinya akan digunakan untuk persawahan mengingat keluarga dari Jaka Walang Tinunu sangat miskin. Sebaliknya, kedua putri Kyai Gede yang bernama Nyai Lara Walang Sangit dan Nyai Lara Walang Angin saat melihat kedatangan kedua pemuda tadi telah terpikat dan jatuh hati oleh kesopanan dan ketampanan mereka.

Jaka Walang Tinunu merasa kecewa karena permintaannya tidak dikabulkan oleh Kyai Gede dan hanya diberikan mendang (apabila mendang disebar tidak ada yang akan tumbuh). Lalu Kyai Gede menyuruh kedua putrinya untuk mengambil mendang tersebut. Karena kedua putri Kyai Gede sudah jatuh hati kepada kedua pemuda tadi, digunakanlah kesempatan ini untuk mencampurkan mendang dengan bibit padi. Setelah itu diberikanlah satu karung mendang dan Kyai Gede berkata “itulah bibitnya”, lalu setelah mendapat satu karung mendang kedua pemuda tadi pamit dan kembali ke Kedung Soko. Kedua putri Kyai Gede meminta izin untuk ikut pergi tapi tidak diizinkan, kemudian mereka berpesan kepada kedua pemuda tadi untuk kembali saat waktu penanaman padi.

Waktu pemindahan tanaman tiba, Jaka Pandelegan dan Jaka Walang Tinunu kembali mengunjungi kediaman Kyai Gede untuk meminta izin agar kedua putrinya dapat membantu mereka. Kyai Gede marah, dan menolak permintaan mereka dengan dalih bahwa kedua putrinya telah dilamar oleh Raja Blambangan. Akhirnya kedua pemuda tadi memutuskan kembali dengan wajah kecewa. Mengetahui hal tersebut, kedua putri Kyai Gede melarikan diri dan pergi menyusul kedua pemuda tadi. Mereka berhasil bertemu di tengah perjalanan dan kembali menuju ke Kedung Soko bersama-sama. Tidak lama setelah itu, Nyai Gede mengetahui kalau kedua putrinya telah kabur dari rumah. Kemudian ia melaporkan hal tersebut kepada suaminya, dan mereka buru-buru menyusul kedua putrinya tadi.

Mereka berhasil menyusul dan menghentikan rombongan Jaka Walang Tinunu saat hampir memasuki daerah Kedung Soko. Kyai Gede memaksa kedua putrinya untuk kembali kerumah, tapi ditolak. Lalu Kyai Gede memohon kepada Jaka Walang Tinunu dan Jaka Pandelegan untuk mengembalikan putrinya tetapi tidak dihiraukan, karena kedua putrinya pergi atas keinginan mereka sendiri bukan karena paksaan. Maka terjadilah pertengkaran antara Kyai Gede dan kedua pemuda

tadi yang berakhir dengan kekalahan Kyai Gede. Kyai Gede dan istrinya akhirnya harus kembali kerumah dengan tangan kosong, sedangkan Jaka Walang Tinunu dan rombongan melanjutkan perjalanannya.

Suatu hari sawah kekurangan air, dan Jaka Walang Tinunu menyuruh Jaka Pandelegan untuk memeriksa saluran air. Ketika Jaka Pandelegan sampai di tengah-tengah sawah ia bertemu dengan orang tua yang menyuruh Jaka Pandelegan untuk berhenti dan kembali. Orang tua tersebut terus menyuruh Jaka Pandelegan untuk kembali sampai membuat kesabaran Jaka Pandelegan habis dan murka. Ketika Jaka Pandelegan hendak membunuh orang tua tadi, ia tiba-tiba pingsan. Saat ia sadar, Jaka Pandelegan merasa ketakutan dan menanyakan namanya. Kemudian orang tua tadi menjawab "Namaku Nabi Kilir", pelindung semua air. Setelah itu dia memberikan julukan kepada Jaka Pandelegan dengan sebutan Dukutbanyu lalu ia berpesan "Kalau sudah selesai bertanam adakanlah selamatan apabila sawahmu berhasil dengan baik", setelah mengucapkan itu tiba-tiba orang tua tadi menghilang tanpa bekas. Esok harinya saat Jaka Pandelegan pergi ke sawah, ternyata sawah sudah penuh dengan air dan tumbuh dengan baik sampai waktunya panen.

Waktu panen tiba, dan hasil panen berlimpah sampai-sampai ditumpuk di pegagan (lapangan). Sementara itu kondisi kerajaan Majapahit mengalami panceklik, banyak pertanian gagal panen dan banyak petani yang sakit. Lumbung padi yang biasanya dipenuhi dengan tumpukan padi menjadi kosong karena luasnya persawahan yang gagal panen. Suatu ketika Prabu Brawijaya mendengar kabar bahwa di Kedung Soko berdiam seorang arif yang memiliki banyak padi, lalu diperintahkan patih untuk meminta sebagian padi dan dibawa perahu-perahu melalui sungai arah tenggara Kedung Soko. Jaka Walang Tinunu bersedia untuk membagikan padinya kepada utusan sang prabu. Setelah perahu-perahu sudah penuh lalu dikirim dan dipersembahkan kepada Prabu Brawijaya dan diterima dengan suka cita.

Kemudian sang prabu bertanya kepada patih, "siapakah pemilik padi-padi tersebut?" Dan patih menjawab, "bahwa pemilik padi tersebut bernama Jaka Walang Tinunu anak seorang janda Ijingan". Mendengar keterangan patih, prabu menjadi teringat bahwa Baginda pernah berhubungan dengan Nyai randa yang dimaksud, tetapi hal tersebut hanya ia simpan dalam hati. Lalu sang prabu memberi perintah kepada patih untuk memanggil Jaka Walang Tinunu beserta istrinya. Akhirnya Jaka Walang Tinunu dan istrinya menghadap kepada prabu, setelah diamati dengan

seksama ternyata benar bahwa Jaka Walang Tinunu adalah putra dari Baginda. Setelah kejadian itu, Baginda menanyakan siapa temannya yang berada di Kedung Soko, dan dijawab bahwa teman itu bernama Jaka Pandelegan yang sudah dianggap sebagai adiknya sendiri.

Kemudian baginda menyuruh sang patih untuk memanggil Jaka Pandelegan bersama dengan istrinya dengan maksud untuk menaikkan derajatnya dengan tambahan imbalan, dan Baginda berpesan apabila ia tidak bersedia harus menggunakan paksaan tetapi tidak boleh sampai ada cedera bahkan sampai merusak bajunya. Sementara itu, sebelum perintah sampai kepada Jaka Pandelegan, ia sudah merasa bahwa akan mendapat panggilan dari kerajaan Majapahit. Akan tetapi hal itu tidak akan dipenuhi dan hal itu sudah dipertimbangkan bersama istrinya. Ketika sang patih datang menyampaikan pesan dari sang Baginda, Jaka Pandelegan menolak.

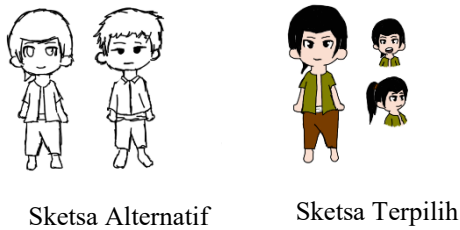
Sekalipun telah dipaksa demi memenuhi panggilan tersebut, namun ia tetap membangkang dan menyembunikan diri di tumpukan padi-padi di tengah pegagan. Ketika para prajurit mengepungnya, tiba-tiba ia menghilang tanpa bekas. Setelah menghilangnya Jaka Pandelegan patih berpapasan dengan Nyai Lara Walang Angin yang dalam perjalanan kembali sambil membawa kendi. Sewaktu akan ditangkap ia berkata "Biarkan saya lebih dulu mengisi kendi ini disumur arah barat daya pegagan itu". Pada saat telah sampai di sebelah timur sumur, tiba-tiba Nyai Lara Walang Angin juga ikut menghilang.

Akhirnya sang patih memutuskan kembali dan melaporkan kejadian tersebut kepada Baginda. Mendengar cerita tersebut Baginda merasa kagum atas kecekatan Jaka Pandelegan dan istrinya tersebut. Kemudian Baginda mengeluarkan perintah sebagai tanda untuk mengenang peristiwa itu, maka dibangunlah dua buah Candi. Yang dimana di tempat Jaka Pandelegan menghilang diberi nama Candi Pari, sedangkan di tempat Nyai Lara Walang Angin menghilang diberi nama Candi Sumur.

Deskripsi Karakter

Perancangan Buku Ilustrasi Cerita Rakyat Asal Mula Candi Pari Sidoarjo di desa Candi Pari, Krian, Sidoarjo di cerita terdapat beberapa karakter yang berperan yaitu Jaka Pandelegan dan Nyai Lara Walang Angin sebagai pemeran utama dan Jaka Walang Tinunu dan Nyai Lara Walang Sangit sebagai pemeran pendukung. Berikut tokoh-tokoh yang berperan di buku ilustrasi ini :

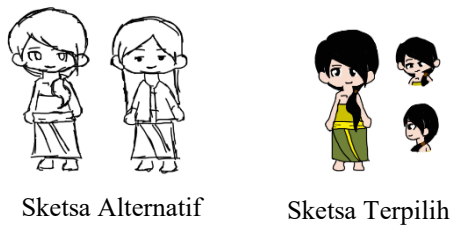
a) Jaka Pandelegan



Gambar 1. Sketsa Karakter Jaka Pandelegan

Di dalam buku ilustrasi ini Jaka Pandelegan dikenal seorang yang berasal dari ikan deleg, seorang yang tampan, sopan, pekerja keras, berpendirian teguh, dan cekatan. Ia memiliki julukan Dukutbanyu yang diberikan oleh Nabi Kilir.

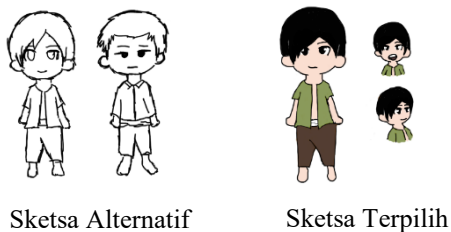
b) Nyai Lara Walang Sngin



Gambar 2. Sketsa Karakter Nyai Lara Walang Angin

Di dalam buku ilustrasi ini Nyai Lara Walangangin adalah istri dari Jaka Pandelegan. Nyai Lara Walangangin seorang yang berparas cantik yang mencintai suaminya sepenuh hati dan cerdas juga cekatan.

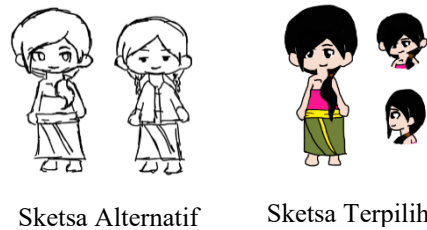
c) Jaka Walang Tinunu



Gambar 3. Sketsa Karakter Jaka Walang Tinunu

Dalam buku ilustrasi ini Jaka Walang Tinunu merupakan karakter pendukung yang berperan sebagai kakak angkat dari Jaka Pandelegan dan anak dari janda Ijingan dan Baginda Raja.

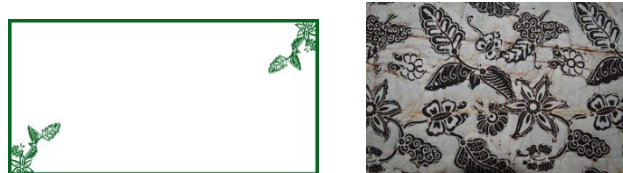
d) Nyai Lara Walang Sangit



Gambar 4. Sketsa Karakter Nyai Lara Walang Sangit

Dalam buku ilustrasi ini Nyai Lara Walang Sangit merupakan istri dari Jaka Walang Tinunu dan anak tertua dari kedua putri Kyai Gede. Nyai Lara Walang Sangit sebagai karakter pendukung.

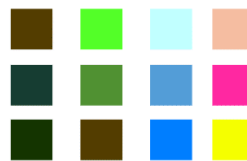
Gaya Layout



Gambar 5. Gaya Layout digunakan buku ilustrasi

Gaya Layout yang digunakan oleh perancangan adalah layout framing. Menggunakan layout framing karena pembaca dapat langsung fokus ke visual. Bentuk dari ornamen terinspirasi dari motif batik tulis khas Sidoarjo.

Tone Warna



Gambar 6. Tone warna

Tone yang digunakan dalam pewarnaan karakter dan objek lainnya cenderung menggunakan warna cerah karena diperuntukkan untuk anak-anak yang lebih menyukai warna cerah. Sedangkan warna gelap pada buku ilustrasi ini ditunjukkan untuk efek bayangan. Dalam buku ilustrasi ini tone warna yang digunakan berasal dari tempat Candi pari dengan mayoritas warna hijau, coklat, biru.

Tipografi

Jenis tipografi yang digunakan dalam buku ilustrasi hanya satu, yaitu :

a. Nama tipografi : Carolina Valtuille, digunakan untuk cover dan penjelasan dari buku ilustrasi.

A a B b C c D d E e F f G g H h I i J j K k L l M m N n O o P p
 Q q R r S s T t U u V v W w X x Y y Z z
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Gambar 7. Font Carolina Valtuille

Tipografi ini cocok baik digunakan sebagai cover maupun sebagai penjelas karena font jelas dan mudah dibaca.

Media Utama

Pada perancangan ini, buku ilustrasi dibuat berbentuk persegi dengan ukuran 15 cm x 15 cm, berjumlah 30 halaman yang memuat gambar dan teks. Ilustrasi yang digunakan merupakan ilustrasi bergaya kartun.

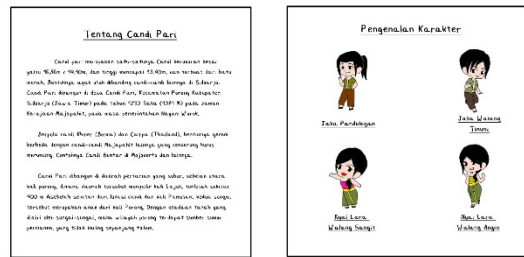
Sampul

Halaman sampul bagian depan terdapat ilustrasi Candi Pari yang terlihat dari depan. Candi Pari diilustrasikan dengan warna coklat cerah menandakan ilustrasi Candi yang baru saja dibangun. Disekitar candi ada beberapa pohon dan rerumputan menandakan saat itu masih belum banyak rumah-rumah seperti sekarang. Di ilustrasi dengan cuaca cerah sehingga di sampul belakang dibuat selaras dengan sampul depan sehingga menarik saat dilihat.



Gambar 8. Ilustrasi Cover dan Backcover

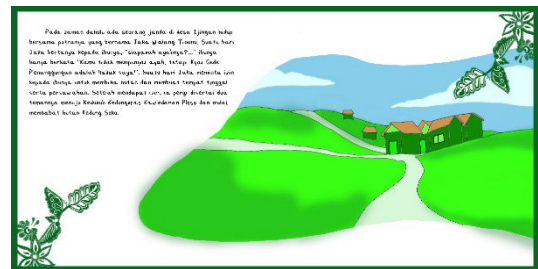
Ilustrasi isi Buku



Gambar 9. Ilustrasi Pengenalan Karakter

Deskripsi Karya :

Pada karya perkenalan karakter, menampilkan sedikit deskripsi informasi mengenai Candi Pari yang ada di desa Candi Pari, Kec. Porong, Kab. Sidoarjo. Dan disebelahnya menampilkan ilustrasi tiap-tiap karakter utama dan pendukung yang terdapat dalam buku ilustrasi.



Gambar 10. Ilustrasi Halaman 1 dan 2

Deskripsi Karya :

Pada halaman 1 dan 2 menampilkan ilustrasi beberapa rumah untuk menggambarkan suasana desa Ijangan dimana Jaka Walang Tinunu dan ibunya tinggal.

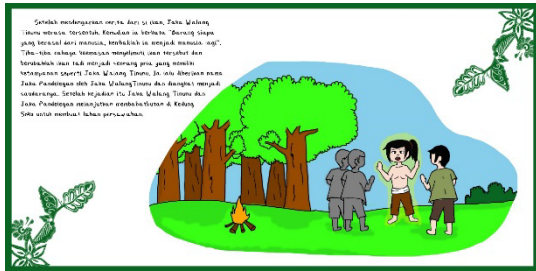


Gambar 11. Ilustrasi Halaman 3 dan 4

Deskripsi Karya :

Pada halaman 3 dan 4 menampilkan ilustrasi suasana malam hari di sungai Kedung Soko. Di ilustrasikan juga perangkap ikan yang telah disiapkan oleh teman Jaka Walang Tinunu dan

juga ikan deleg yang sedang melompat yang nantinya akan berubah menjadi Jaka Pandelegan.



Gambar 12. Ilustrasi Halaman 5 dan 6

Deskripsi Karya :

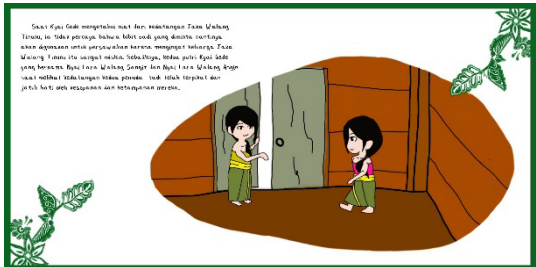
Pada halaman 5 dan 6 menampilkan ilustrasi beberapa pemuda yang kaget karena seekor ikan yang berubah menjadi seorang manusia di tengah hutan dengan api unggun yang akan dibuat untuk memasak ikan tadi.



Gambar 13. Ilustrasi Halaman 7 dan 8

Deskripsi Karya :

Pada halaman 7 dan 8 menampilkan ilustrasi suasana di depan rumah Kyai Gede, dimana Jaka Walang Tinunu dan Jaka Pandelegan memohon kepada Kyai Gede dan Nyai Gede. Dan Nyai Gede di gambarkan sedang berbisik kepada Kyai Gede.



Gambar 14. Ilustrasi Halaman 9 dan 10

Deskripsi Karya :

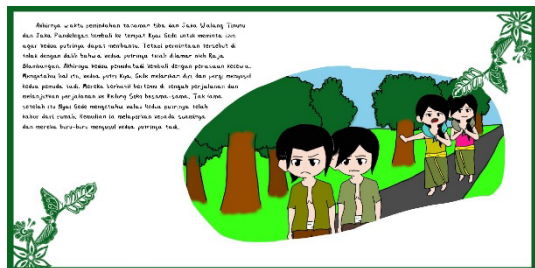
Pada halaman 9 dan 10 menampilkan ilustrasi suasana dalam rumah Kyai Gede yang digambarkan Nyai Lara Walang Angin yang melambai kepada Nyai Lara Walang Sangit untuk memberitahukan kedatangan 2 orang pemuda.



Gambar 15. Ilustrasi Halaman 11 dan 12

Deskripsi Karya :

Pada halaman 11 dan 12 menampilkan ilustrasi di dalam rumah Kyai Gede. Dimana Nyai Lara Walang Sangit dan Nyai Lara Walang Angin sedang memasukkan dan mencampurkan mendang dengan bibit padi kedalam karung.



Gambar 16. Ilustrasi Halaman 13 dan 14

Deskripsi Karya :

Pada halaman 13 dan 14 menampilkan ilustrasi Jaka Walang Tinunu dan Jaka Pandelegan yang kembali dengan ekspresi sedih dan dibelakangnya ada Nyai Lara Walang Sangit dan Nyai Lara Walang Angin yang menyusul mereka.



Gambar 17. Ilustrasi Halaman 15 dan 16

Deskripsi Karya :

Pada halaman 15 dan 16 menampilkan ilustrasi suasana perkelahian antara Jaka Walang Tinunu dan Jaka Pandelegan yang berkelahi dengan Kyai Gede untuk memperebutkan kedua putrinya.

Media Pendukung



Gambar 24. Paper Bag

Paper Bag, merupakan media pendukung yang di dapatkan secara gratis dalam pembelian produk utama.



Gambar 25. Gantungan Kunci

Gantungan Kunci, merupakan media pendukung yang di dapatkan oleh 20 pembeli pertama.



Gambar 26. Stiker

Stiker, merupakan media pendukung yang akan diberikan secara gratis bersamaan dengan produk utama.



Gambar 27. Kaos

Kaos, media pendukung yang dinilai cukup efektif menarik minat semua kalangan. Desain kaos menggunakan ilustrasi Candi Pari.



Gambar 28. Pembatas Buku

Pembatas Buku, dijadikan sebagai media pendukung yang akan diberikan secara gratis untuk 20 pembeli pertama.



Gambar 29. Poster

Poster, merupakan media pendukung yang difungsikan sebagai media promosi buku ilustrasi Cerita Rakyat Asal Mula Candi Pari Sidoarjo.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa membuat buku ilustrasi yang menarik minat penggemar membutuhkan proses yang panjang. Langkah pertama merumuskan sebuah masalah, kedua menetapkan tujuan dan manfaat, ketiga mengumpulkan data, ke empat menganalisa data yang sudah didapat, kelima membuat konsep rancangan, ke enam proses perancangan, ketujuh mencetak karya dalam bentuk buku.

Hasil dari perancangan buku ilustrasi Cerita Rakyat Asal Mula Candi Pari Sidoarjo adalah buku yang berisi cerita legenda alasan dibangunnya Candi Pari. Buku ilustrasi ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada anak-anak dan remaja sekitar candi agar cerita yang ada tidak dilupakan begitu saja. Pembuatan buku ilustrasi ini juga disertai dengan beberapa media pendukung seperti poster, papper bag, gantungan kunci, stiker dan pembatas buku.

Saran

Pembuatan buku ilustrasi ini semoga menjadi sebuah rujukan bagi orang-orang yang ingin membuat atau merancang sebuah buku ilustrasi. Adapun beberapa saran sebagai berikut :

- Dalam pembuatan sebuah buku ilustrasi yang memiliki cerita sejarah atau legenda tidak harus menggunakan gaya visual yang kaku, ilustrasi lebih ke gambar yang sederhana sehingga mudah dimengerti oleh anak-anak dan remaja.
- Membuat buku ilustrasi harus mempunyai keselarasan antara ilustrasi dan cerita serta tema dan tujuan dari pembuatan buku ilustrasi.
- Agar dapat menarik target audience yang dituju dalam pembuatan buku ilustrasi tidak hanya memperhitungkan strategi yang dipakai tetapi juga sasaran yang akan dituju, sehingga tujuan dari sebuah perancangan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhirawa, D. (2020). Promosikan Candi Pari sebagai Situs Peninggalan Kerajaan Majapahit. Bhirawa Online. Retrieved from <https://www.harianbhirawa.co.id/promosikan-candi-pari-sebagai-situs-peninggalan-kerajaan-majapahit/>
- Budiarto, M. T., & Setianingsih, R. (2019). *Ethnomatematika Budaya Jawa Timur*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Creswell, J. W. (2016). *RESEARCH DESIGN*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Ernawati, E. (2019). Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i1.381>
- Ilham, M. (2020). Pengertian Ilustrasi - Manfaat, Fungsi, Tujuan, Jenis-Jenis Dan Contoh. Materi Belajar. Retrieved from <https://materibelajar.co.id/pengertian-ilustrasi/>
- Karyanto, P. dan M. L. dan B. A. dan I. N. C. (2008). Rakyat Ranggana Putra Demang Balaraja ;, 7(1), 45-53.
- Mantra, I. B., Astrid S., S., Susanto, B., & Wibisono, S. (1978). *Cerita Rakyat Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sari, D. M. (2018). Industri Komik Indonesia dan Sebuah Optimisme. Kumparan. Retrieved from <https://kumparan.com/dieny-maya-sari/industri-komik-indonesia-dan-sebuah-optimisme/full>
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.